

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting sehingga harus diajarkan dan diterima oleh semua peserta didik, baik tingkat pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan dasar dalam melakukan segala sesuatu hal didalam dunia nyata. Mulai dari pegawai negeri, kantor, swasta, bahkan pedagang dan tukang kuli bangunan sangat memerlukan matematika dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya itu. Sehingga, matematika harus diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran yang sebaik-baiknya agar memperoleh hasil belajar yang optimal. Cockroft dalam Abdurrahman (2012: 204) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada peserta didik karena selalu digunakan dalam segala segi kehidupan.

Namun, ada beberapa masalah yang terjadi pada saat pembelajaran matematika berlangsung yaitu ketika peserta didik dihadapkan pada permasalahan matematika, ada peserta didik yang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cepat, tepat, dan benar. Namun disisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang benar-benar tidak mampu menyelesaikan permasalahan matematika. Hal ini dikarenakan kurangnya penguasaan, kemampuan, serta keterampilan berhitung.

Tidak hanya faktor peserta didik, masalah dalam pembelajaran matematika juga terjadi pada guru sebagai faktor utama keberhasilan suatu pembelajaran. Banyak ditemukan bahwa guru menguasai suatu materi pelajaran tetapi tidak dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VIII SMP Al-Azhar Menganti bahwa:

Selama proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kemudian memberikan contoh soal, serta meminta peserta didik menyelesaikan soal serupa yang dicontohkan oleh guru secara individu. Ketika proses pembelajaran tersebut ada peserta didik yang dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru, tetapi sebagian besar peserta didik masih kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru dikarenakan peserta didik kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan dan mengobrol dengan teman didekatnya. Pada materi prisma dan limas, masih banyak peserta didik kesulitan dalam menghitung luas permukaan prisma dan limas.

Kondisi pembelajaran matematika seperti ini menimbulkan peserta didik pasif selama proses pembelajaran matematika berlangsung, artinya peserta didik hanya menunggu tugas yang diberikan oleh guru dan tidak banyak aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini menjadikan peserta didik mengalami kebosanan yang mengakibatkan peserta didik tidak konsentrasi pada materi yang disampaikan dan kurang memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru. Sehingga pembelajaran matematika menjadi tidak menarik dan kurang diminati oleh peserta didik. Hal ini yang menjadikan pelajaran matematika terasa sulit bagi peserta didik khususnya pada materi prisma dan limas. Peserta didik masih kesulitan dalam menghitung luas permukaan prisma dan limas.

Oleh karena itu, perlu di upayakan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan menciptakan inovasi pembelajaran menyenangkan yang dapat menimbulkan semangat belajar bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga pemahaman dan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran matematika akan lebih baik.

Uraian diatas mengasumsikan bahwa keberhasilan belajar peserta didik dapat tercapai apabila peserta didik lebih banyak dilibatkan secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Salah satu penyelesaian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan cara peserta didik belajar memecahkan masalah, mendiskusikan dengan temannya, mempunyai keberanian

menyampaikan ide atau gagasan dan tanggung jawab terhadap tugasnya. Salah satu alternatif untuk pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan di kelas heterogen yang mana peserta didik terdiri dari peserta didik berkemampuan di atas rata-rata hingga berkemampuan di bawah rata-rata, sehingga dapat belajar dan saling menutupi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam kelompok kecil.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif, pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan peserta didik, dan mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka dapat digunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dilatarbelakangi oleh sebuah kondisi bahwa saat peserta didik memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, kemungkinan besar ada sebagian peserta didik yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut. Peserta didik lainnya mungkin sudah mengetahui materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu mengajar dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa individu yang belum memahami materi merupakan tanggung jawab anggota kelompok yang lainnya, sehingga anggota yang sudah paham perlu memberikan bantuan kepada anggota yang belum paham. Dalam model pembelajaran TAI, peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil (4 sampai 5 peserta didik) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukannya sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan

menjadikan peserta didik lebih aktif. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dirancang untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual, yaitu dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan tugas dan pengelolaan pembelajaran, para peserta didik akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas, dengan membuat para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap para peserta didik yang lemah secara akademis.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Model ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru menjadi lebih efektif sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) pada materi prisma dan limas di kelas VIII SMP Al-Azhar Menganti”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana **efektivitas** model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) pada materi prisma dan limas di kelas VIII SMP Al-Azhar Menganti ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **efektivitas** model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) pada materi prisma dan limas di kelas VIII SMP Al-Azhar Menganti.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
 - Untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik agar peserta didik lebih menyukai pembelajaran matematika.
2. Bagi guru
 - Guru dapat meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).
 - Sebagai bahan pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih efektif.
3. Bagi sekolah
 - Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi di SMP Al-Azhar Menganti.
4. Bagi peneliti
 - Dapat menambah pengetahuan dan mempunyai gambaran yang jelas terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) pada pelajaran Matematika.

1.5 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka dibuat penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Efektivitas merupakan kesesuaian atau keseimbangan antara proses dan hasil dari apa yang telah dilakukan dan direncanakan dalam pembelajaran

2. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang atau individu yang disebabkan oleh latihan dan pengalaman untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.
3. Model pembelajaran adalah suatu rancangan yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk menstransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada peserta didik.
4. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 peserta didik yang heterogen.
5. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah model pembelajaran dimana peserta didik yang lebih paham memberikan bantuan kepada peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran yang diajarkan sehingga peserta didik yang belum memahami materi menjadi tanggung jawab peserta didik yang lain dalam satu kelompoknya.

1.6 Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan dan mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka perlu diberikan batasan pada penelitian ini. Adapun batasan tersebut adalah:

1. Batasan subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-A SMP Al-Azhar Menganti tahun ajaran 2014-2015.
2. Materi yang disampaikan dalam penelitian ini adalah volume dan luas permukaan prisma dan limas.
3. Prisma yang dipelajari adalah prisma tegak segitiga dan segiempat.
4. Limas yang dipelajari adalah limas segitiga dan segiempat.